

Prinsip Pendidikan Islami Berbasis Fiqih untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran

*Fajar Aswati¹, Chanifudin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Riau, Indonesia

E-mail: fajaraswati@gmail.com

Article History: Submission: 2025-01-16 || Accepted: 2025-06-09 || Published: 2025-06-18

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-01-16 || Diterima: 2025-06-09 || Dipublikasi: 2025-06-18

Abstract

This study aims to identify, explore, and develop fiqh principles that are relevant for implementation in Islamic educational practices, particularly to improve the quality of learning at the elementary level in Islamic-based schools. Employing a qualitative approach, this research integrates an in-depth literature review of both classical and contemporary fiqh sources with semi-structured interviews involving Islamic education practitioners, including teachers, school principals, and curriculum developers. The findings reveal that core fiqh values such as responsibility (*mas'uliyah*), discipline (*intizham*), honesty (*sidq*), and compassion (*rahmah*) are highly relevant in shaping a positive learning culture and holistic student character. These principles not only serve as a moral foundation for learners but also support the achievement of affective and social learning objectives within the context of elementary education. By integrating fiqh values into pedagogical strategies and instructional design, educators can foster a learning environment rooted in Islamic ethics while remaining responsive to the psychological development of school-aged children. This study reinforces the urgency of recontextualizing fiqh teachings in modern education as part of early character development in Islamic schools. The research offers a conceptual contribution to the development of an integrative learning model based on fiqh values and provides practical implications for curriculum formulation and teacher training in Islamic elementary education.

Keywords: Islamic Education; Fiqh-Based Principles; Holistic Learning; Moral Development; Learning Quality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menggali, dan mengembangkan prinsip-prinsip fikih yang relevan untuk diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam, khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berbasis Islam. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengombinasikan studi kepustakaan secara mendalam terhadap literatur fikih klasik dan kontemporer, serta wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah praktisi pendidikan Islam, termasuk guru, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti dalam fikih seperti tanggung jawab (*mas'uliyah*), kedisiplinan (*intizham*), kejujuran (*sidq*), dan kasih sayang (*rahmah*) memiliki relevansi tinggi dalam membentuk budaya belajar yang positif dan karakter peserta didik secara holistik. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berperan dalam membangun fondasi moral siswa, tetapi juga mendorong pencapaian tujuan pembelajaran afektif dan sosial dalam konteks pendidikan dasar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai fikih ke dalam strategi pedagogis dan desain pembelajaran, guru dapat mengembangkan lingkungan belajar yang bernuansa etika Islam sekaligus adaptif terhadap perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Temuan ini memperkuat urgensi rekontekstualisasi ajaran fikih dalam dunia pendidikan modern sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter Islami sejak dini. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran integratif yang berbasis nilai-nilai fikih, serta implikasi praktis bagi perumusan kurikulum dan pelatihan guru pada sekolah Islam dasar.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Prinsip Fiqih; Pembelajaran Holistik; Perkembangan Moral; Kualitas Pembelajaran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan juga berperan

dalam membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang bermutu tidak hanya meningkatkan taraf hidup individu, tetapi juga turut andil dalam membangun peradaban serta memajukan suatu bangsa secara berkelanjutan (Aminullah, Uke, A'yun, & Maulani, 2024). Namun demikian, tantangan pendidikan ini adalah adanya kecenderungan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi oleh pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Akibatnya, muncul fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan rendahnya kepedulian sosial, etika, dan integritas. Padahal, dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sarana pembentukan akhlak, penguatan iman, serta pemahaman terhadap tauhid. Dalam pendidikan Islam seharusnya mampu mencetak insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan integritas moral yang tinggi.

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap dalam aspek kognitif, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Fenomena degradasi nilai, krisis identitas, dan penetrasi budaya digital menuntut pembelajaran yang lebih bermakna dan berbasis nilai. Dalam konteks ini, fikih sebagai sistem norma dalam Islam memiliki potensi besar sebagai dasar pendidikan karakter. Beberapa studi sebelumnya hanya menempatkan fikih sebagai materi pelajaran, bukan sebagai prinsip dasar pengembangan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan konseptual tersebut dengan merumuskan prinsip fikih sebagai kerangka pendidikan Islam yang kontekstual.

Fikih memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena ia berfungsi sebagai dasar hukum dan etika yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Islam berdasarkan syariat. Melalui pemahaman fikih, siswa diajarkan nilai-nilai etika dan moral yang sesuai yang diajarkan Islam, serta berbagai aspek ibadah, muamalah, dan akhlak, sehingga mereka dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar. Fikih juga memberikan pendidikan keterampilan praktis, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Selain itu, fikih mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami hukum-hukum Islam, serta dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan lainnya, seperti etika medis dalam bidang Kesehatan (Suhairiah, 2022). Selain itu, fikih juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami dalil-dalil hukum, yang pada gilirannya menumbuhkan sikap ilmiah dan reflektif dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer. Namun, dalam praktik pendidikan saat ini, implementasi prinsip-prinsip fikih masih kurang maksimal. Kurikulum pendidikan Islam sering kali belum mengintegrasikan fikih secara utuh dalam upaya pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pembelajaran fikih cenderung bersifat teoritis dan kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya memberi pengaruh dalam pembentukan watak dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk menggali kembali prinsip-prinsip pendidikan Islami berbasis fikih sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang bersifat holistik, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai syariat Islam (Fachrudin, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji prinsip-prinsip pendidikan Islami berbasis fikih yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan yang integratif, serta menjadi rujukan bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan normatif-fenomenologis. Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi aktual, sementara normatif-fenomenologis digunakan untuk menganalisis nilai-nilai fikih dari sumber teks serta pengalaman subjektif guru dalam penerapannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga guru fikih dari sekolah dasar Islam di Jawa Timur, serta analisis terhadap dokumen dan literatur terkait. Panduan wawancara semi-terstruktur disusun berdasarkan indikator nilai-

nilai utama fikih. Seluruh informan diberikan informed consent dan kerahasiaan data dijaga sesuai prinsip etika penelitian kualitatif. Data dianalisis melalui teknik Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan verifikasi). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan referensi teoretis (sugiyono, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai ini bertujuan untuk memahami implementasi metode pendidikan Islami dalam konteks fikih, serta bagaimana metode ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan studi literatur, wawancara, dan observasi lapangan, ditemukan beberapa temuan utama yang mendukung upaya tersebut. Metode pendidikan Islami yang sesuai dengan prinsip-prinsip fikih mencakup metode ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pendidikan moral dan akhlak), dan tazkiyah (penyucian jiwa). Ketiga metode ini berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik. Dengan mempraktikkan metode ini, pendidikan Islami tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membangun akhlak mulia. Efektivitas Pendekatan Berbasis Fikih terbagi atas Pendekatan Individual dan pendekatan kolektif. Adapun pendekatan individual merupakan Metode tahdid al-hajah (mengidentifikasi kebutuhan individu) membantu guru memahami kemampuan, minat, dan kebutuhan unik dari setiap siswa. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Sedangkan Pendekatan Kolektif: Halaqah atau majelis ilmu digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kolaborasi. Peserta didik diajak untuk saling berbagi ilmu, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Pendidikan adalah suatu proses kehidupan di mana setiap orang mengembangkan dirinya sendiri sehingga mereka dapat hidup dan menjalani kehidupan. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi orang yang kuat dengan iman, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan ketrampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat dan negara. Pendidikan sangat penting karena merupakan dasar peradaban dan budaya, membantu orang berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan. Pendidikan juga menumbuhkan karakter dan meningkatkan sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan memberikan pengetahuan yang luas dan membantu individu dalam meningkatkan karir serta pekerjaan, membuka peluang karir yang lebih baik, dan meningkatkan kemampuan pribadi untuk mengatasi tantangan zaman yang semakin maju (Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, & Nizmah Maratos Soleha, 2019).

Pendidikan memiliki peran penting untuk manusia dalam Pengembangan Diri, Peningkatan Pengetahuan, Karakter dan Etika, Menghadapi Tantangan Zaman, Peluang Karir dan Proses Seumur Hidup. Pendidikan membantu individu untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kesempatan kerja, sehingga menjadikan manusia lebih baik dan beradab. Pendidikan memberikan pengetahuan yang luas dan membantu individu dalam memahami dunia sekitar, serta mengembangkan cara baru untuk melihat kehidupan. Pendidikan menumbuhkan karakter dan sikap yang baik untuk meningkatkan sumber daya manusia dan beradab. Pendidikan penting untuk mengembangkan kompetensi diri agar dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. Pendidikan membuka peluang karir yang lebih baik dengan memberikan keahlian yang dibutuhkan di tempat kerja. Pendidikan dimulai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan individu (Yayan Alpian et al., 2019).

a. Prinsip Pendidikan Islam

Penelitian ini mengidentifikasi empat prinsip utama fikih yang relevan untuk pembelajaran bermakna, yaitu: tanggung jawab (mas'uliyah), kedisiplinan (intizham), kejujuran (sidq), dan kasih sayang (rahmah). Praktik pembelajaran yang mencerminkan prinsip ini mencakup penugasan berbasis refleksi dan pertanggungjawaban pribadi siswa. Seorang guru menyatakan, "Kami selalu tekankan bahwa tugas bukan sekadar diselesaikan, tapi harus dipertanggungjawabkan." Pernyataan ini menegaskan internalisasi nilai tanggung jawab dalam keseharian kelas. Disiplin ditanamkan melalui teladan, bukan ancaman. Aktivitas pembiasaan hadir tepat waktu, kebersihan kelas, dan partisipasi aktif menjadi instrumen utamanya. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru mengaku bahwa fleksibilitas waktu dan pendekatan diferensiasi sering membuat upaya penegakan disiplin menjadi

menantang. “Kadang siswa tidak melihat batas waktu sebagai hal penting karena guru dituntut untuk memahami ritme belajar mereka,” ujar salah satu informan.

Guru membangun budaya akademik jujur dengan pendekatan preventif dan pembelajaran nilai. Meskipun demikian, terdapat dilema ketika siswa hanya memahami kejujuran sebagai aturan yang bersifat hukuman, bukan sebagai nilai hidup. Guru menyampaikan bahwa, “Siswa sering bertanya, ‘apa hukumannya kalau menyontek?’ daripada menanyakan kenapa menyontek itu bertentangan dengan nilai Islam.” Relasi humanistik guru-siswa menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan penuh empati. Namun, dalam praktiknya, guru juga mengalami keterbatasan dalam menjaga keseimbangan antara memberi kasih sayang dan membentuk ketegasan. “Terkadang kita ingin memeluk mereka, tapi tuntutan administratif membuat waktu kita tersita,” kata salah satu guru.

Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan akidah yang kuat dengan menanamkan keyakinan bahwa segala ilmu berasal dari Allah. Tauhid, atau keimanan kepada Allah, menjadi pondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar setiap individu memahami bahwa hidup dan belajar harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam proses pembelajaran, keyakinan ini membantu peserta didik untuk menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya sebagai tujuan akademik semata. Selain itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter berdasarkan akhlak mulia seperti jujur, adil, sabar, dan berempati terhadap sesama (Mahmudin, 2023). Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, pendidikan akhlak menjadi pondasi utama dalam proses pendidikan karena membentuk pribadi yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Selain akhlak, pendidikan Islam juga mengintegrasikan ilmu duniawi dengan keimanan. Hal ini memastikan bahwa setiap ilmu yang dipelajari tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga spiritual. Konsep ilmu pengetahuan dan keimanan saling mendukung dalam proses belajar-mengajar, sehingga individu mampu mengembangkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat (Gina Amalia, Maulida Maulida, & Wirdatul Ulfah, 2022).

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup, sesuai dengan hadis *“Thalabul ‘ilmi faridhatun ‘ala kulli muslim”*, yang berarti menuntut ilmu adalah kewajiban sepanjang hayat. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup proses belajar yang terus berlangsung sepanjang kehidupan. Selain itu, pendidikan Islam mengajarkan prinsip keadilan dan kesetaraan, yang menekankan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, jenis kelamin, atau status sosial. Hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur’an seperti *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan.”* (QS. An-Nahl: 90) (Muslih, 2016). Prinsip pendidikan difokuskan pada adab, pengendalian diri, dan keikhlasan belajar. Prinsip ini sangat relevan dalam lingkungan pesantren atau madrasah tradisional. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut asesmen formatif, pembelajaran berbasis proyek, dan otonomi belajar siswa, implementasi prinsip fikih memerlukan adaptasi. Konteks modern menuntut guru untuk lebih fleksibel dan responsif terhadap keberagaman gaya belajar dan kebutuhan psikososial siswa. Tanpa adaptasi ini, prinsip fikih dapat menjadi normatif dan terkesan usang.

Pendidikan Islam juga menghubungkan aspek akidah dengan ibadah, menjadikannya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pembentukan pribadi muslim. Ibadah dan belajar menjadi aktivitas yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Selain itu, pendidikan Islam mendorong kreativitas dan inovasi, dengan tetap berpegang pada prinsip syariat, untuk menghadapi tantangan zaman. Proses pendidikan dirancang untuk menghasilkan generasi yang mampu berpikir kritis dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan kemajuan peradaban. Terakhir, pendidikan Islam mengajarkan penguatan antara ilmu dan amal, di mana kedua aspek ini saling mendukung untuk menciptakan individu yang berkualitas dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tanpa amal tidak akan sempurna, dan amal tanpa ilmu tidak akan mencapai manfaat yang maksimal (Jasminto, 2024).

b. Peran Fikih dalam Pendidikan Islam

Fikih memiliki peran penting dalam memandu dan mengatur interaksi sosial remaja kontemporer. Fikih tidak hanya membutuhkan pemahaman teoritis, tetapi juga penerapan

praktis dari pengetahuan yang diperoleh, yang mengintegrasikan teori dan tindakan (Muh Yusuf, Muhammad Zuhdi Hibatullah, Alawiyah Nabila, Nur Hasyikin, & Muhammad Yasin, 2023). Peran fikih dalam pendidikan, khususnya di tingkat madrasah, sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam kepada siswa, terutama dalam konteks ibadah dan akhlak. Berikut adalah beberapa peran fikih dalam pendidikan yang dapat diambil dari dokumen tersebut:

1. Pendidikan Moral dan Etika: Fikih membantu membentuk karakter peserta didik dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai etis dan moral yang sesuai dengan keyakinan Islam. Ini termasuk bimbingan mengenai perilaku yang baik dan tanggung jawab sosial (A'yun & Aini, 2023)
2. Persiapan Masa Aqil Baligh: Fikih berperan dalam mempersiapkan peserta didik memasuki masa aqil baligh dengan memberikan pengetahuan tentang kewajiban ibadah yang harus dilaksanakan, seperti sholat dan puasa. Guru fikih memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan agar siswa siap menghadapi perubahan dalam kehidupan spiritual mereka (A'yun & Aini, 2023)
3. Pendidikan Ibadah: Dalam konteks pendidikan, fikih mengajarkan peserta didik tentang tata cara ibadah yang benar, seperti sholat, zakat, dan puasa. Ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui kewajiban mereka, tetapi juga melaksanakannya dengan cara yang sesuai dengan syariat (A'yun & Aini, 2023).
4. Pendidikan Seksual yang Berbasis Agama: Fikih juga memberikan bimbingan mengenai isu-isu sensitif seperti pendidikan seksual, yang penting untuk membantu siswa memahami perubahan fisik dan emosional yang mereka alami saat mereka memasuki masa remaja (A'yun & Aini, 2023).
5. Pengembangan Keterampilan Praktis: Melalui pembelajaran fikih, siswa tidak hanya belajar teori, tidak hanya kemampuan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara bersuci dan melaksanakan ibadah dengan benar (A'yun & Aini, 2023).

c. Tantangan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam era globalisasi yang terus berkembang. Salah satu tantangan utama adalah ketidakjelasan orientasi pendidikan Islam saat ini, di mana sistem pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan dan masalah masyarakat agar tidak tertinggal dalam persaingan global. Selain itu, kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam perlu ditingkatkan agar dapat compete dan adaptasi dengan perubahan yang disebabkan oleh globalisasi. Masalah pendanaan juga menjadi tantangan, di mana anggaran pendidikan yang tidak memadai dapat menghambat pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas. Lebih jauh, pemahaman siswa terhadap fikih pun beragam. Sebagian besar siswa memahami fikih secara tekstual dari buku ajar dan hafalan, bukan dari pengalaman kontekstual. Guru mengakui, "Kami masih kesulitan menanamkan bahwa fikih itu hidup, bukan sekadar hukum halal-haram di buku."

Kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini, sementara penguasaan teknologi informasi menjadi penting, meskipun masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memanfaatkan teknologi secara optimal. Terakhir, globalisasi membawa tantangan dan peluang, sehingga pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan arus globalisasi yang terus berkembang tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, reformasi pendidikan Islam dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansinya di era globalisasi (Dacholfany, 2015).

Solusi yang diusulkan Untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan Islam mencakup pentingnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman, yang mengharuskan pembenahan jalur pendidikan agar lebih sesuai dengan perkembangan budaya, sosial, dan ekonomi yang terjadi. Selain itu, tujuan pendidikan harus melampaui sekadar memberikan pengetahuan dan keterampilan; lembaga pendidikan Islam perlu berfokus pada pengembangan karakter individu yang inovatif, kreatif, mandiri, dan produktif, karena dunia yang akan datang akan kompetitif. Penting juga untuk mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap perubahan yang dilakukan, sehingga semua

usaha untuk menciptakan perubahan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Terakhir, lembaga pendidikan harus mengadopsi sikap proaktif Dalam menghadapi tantangan, Anda harus lebih dari sekedar mengamati dan membiarkan perubahan terjadi. Anda juga harus melakukan pembinaan dini untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan yang ada (Hawi, 2017).

Literasi digital Islami memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi penyalahgunaan teknologi dengan membantu individu memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Pemahaman yang baik tentang ajaran Islam memungkinkan individu untuk lebih bijak dalam memilih konten dan aktivitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, serta mencegah mereka terpapar konten negatif seperti hoax, pornografi, dan kekerasan. Selain itu, literasi digital yang baik meningkatkan kesadaran tentang risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi, seperti cyberbullying dan penipuan online, sehingga individu dapat melindungi diri mereka dan orang lain. Literasi digital Islami juga mendorong penggunaan teknologi untuk tujuan positif, seperti belajar dan berdakwah, serta berkontribusi pada masyarakat, yang membantu mengalihkan perhatian dari penyalahgunaan teknologi ke penggunaan yang lebih produktif. Dengan membangun komunitas online yang sehat dan mendukung, literasi digital yang baik dapat mengurangi penyebaran informasi yang salah dan perilaku negatif di dunia maya. Selain itu, literasi digital Islami berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan dan pembelajaran, membantu siswa mengakses materi yang bermanfaat dan relevan dengan ajaran Islam, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di era digital (Hasanah & Sukri, 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan prinsip-prinsip fikih dalam pembelajaran Islam secara signifikan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dari aspek afektif dan etis. Nilai mas'uliyah, intizham, sidq, dan rahmah bukan hanya memperkuat pembentukan karakter siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka secara emosional dan spiritual dalam proses belajar. Namun demikian, pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan serius di era globalisasi, termasuk kurangnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman, keterbatasan dalam pendanaan, serta rendahnya penguasaan teknologi di kalangan pendidik dan peserta didik. Menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan solusi strategis seperti reformulasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual, peningkatan literasi digital Islami, serta penguatan integrasi nilai-nilai syariat dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islami berbasis fikih secara optimal, sistem pendidikan tidak hanya akan mencetak generasi yang unggul dalam aspek akademik dan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

B. Saran

Guru disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai fikih secara eksplisit dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pengembang kurikulum perlu memasukkan prinsip-prinsip ini dalam standar kompetensi sikap. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini dalam skala yang lebih luas dan lintas jenjang pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensi fikih sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual agar peserta didik lebih mudah memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub.

A'yun, R. W., & Aini, R. (2023). Peran Guru Fikih dalam Mempersiapkan Masa Aqil Baligh Kelas IV MI-NU 01 Kemantran. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education.*, 3(2), 157-168. <https://doi.org/10.28918/ijiee.v3i2.1240>

- Agustina, A. M., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 216–221. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.469>
- Amalia, R., & Lubis, M. (2021). Integrating Islamic values into character education: A strategy to strengthen the morality of students. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 126–144. <https://doi.org/10.17499/jsser.887984>
- Aminullah, Uke, O. G., A'yun, R. R., & Maulani, A. (2024). Mewujudkan Pendidikan Berkualitas dengan Meningkatkan SDM Unggul dan Handal dalam upaya mencapai SDGs 2045 di SDN 01 Desa Besuk. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 148–150. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v2i2.1845>
- Arifin, Z. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45–58.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- Fachrudin, F. (2022). Fikih Bekerja. *ALAMIAH: Jurnal Muamalah dan Ekonomi Syariah*, 1(1). <https://doi.org/10.56406/alamiahjurnalmuamalahdanekonomisyariah.v1i1.48>
- Gina Amalia, Maulida Maulida, & Wirdatul Ulfah. (2022). ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL ANAK USIA SD DI ERA SOCIETY 5.0 MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(3), 10–20. <https://doi.org/10.35931/alfurqan.v1i3.2>
- Hidayati, O., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Minat Belajar dan Percaya Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 240–246. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.477>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hawi, A. (2017). TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Abstrak. *Tadrib*, 3(1), 144–161.
- Jasminto. (2024). MEMBANGUN KESADARAN KEISLAMAN DALAM PENDIDIKAN: TINJAUAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(01), 25–39. <https://doi.org/10.33752/aldawat.v3i01.6437>
- Mahmudin, W. (2023). Pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas Tinggi MI Nagrog Desa Padasuka Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya). *Asatidzuna (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)*, 3(1), 102–110. <https://doi.org/10.70143/asatidzuna.v3i1.212>
- Muh Yusuf, Muhammad Zuhdi Hibatullah, Alawiyah Nabila, Nur Hasyikin, & Muhammad Yasin. (2023). Peran Fikih dalam Mengatur Pergaulan Remaja Masa Kini. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 583–589. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.3011>
- Muslih, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Konteks Dakwah dan Thalabul 'Ilmi. *AT TA'DIB*, 11(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.775>
- Muhajir, A., & Sari, R. P. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam: Pendekatan nilai-nilai fikih dalam pembelajaran. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 66–78.

Nasution, H. (2020). Pendidikan Islam Kontekstual. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ridiana, P., & Sirozi, M. (2024). Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 342–350. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>

sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. bandung: alfabeta.

Suhairiah. (2022). ORIENTASI PEMAHAMAN FIQIH DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i3.378>

Syamsuddin, A., & Abdullah, T. (2022). Moral education in the era of disruption: Islamic perspective. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(3), 426–442. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2021-0214>

Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. . (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>